

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Akne vulgaris (AV) adalah suatu penyakit multifaktorial karena terganggunya unit pilosebacea.<sup>1</sup> Kasus AV banyak terjadi dengan berbagai macam lesi yang berupa komedo, papul, pustul, nodul, dan skar hipertropik.<sup>2</sup> Studi epidemiologi menunjukkan adanya peningkatan presentase yang signifikan sekitar 12-14 % pada wanita dengan usia antara 20 dan 50 tahun di New York.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan patogenesis timbulnya AV diantaranya perubahan keratinisasi dalam folikel, produksi sebum yang meningkat, peningkatan jumlah *P. acnes* memicu inflamasi pada folikel, peningkatan kadar hormon androgen, stres psikis, usia, ras, familial, makanan, cuaca.<sup>4</sup> Di sisi lain, terdapat beberapa data yang menunjukkan adanya hubungan antara AV dan kebiasaan merokok.<sup>3</sup> Menurut Mills tahun 1993 terdapat hubungan antara AV dan merokok dengan hasil yang bervariasi, tersebut menyatakan dari 60 wanita yang merokok 12,1 % wanita mengalami AV.<sup>5</sup> Menurut data lain, pada tahun 2009 dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara merokok dan akne.<sup>6</sup>

Merokok dapat memicu perubahan penting pada mikrosirkulasi kulit, keratinosit, fibroblas dan pembuluh darah.<sup>3</sup> Nikotin dapat memicu vasokonstriksi yang berhubungan dengan hiperemia.<sup>3</sup> Nikotin juga dapat berefek langsung terhadap sel imunologis yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam penyembuhan luka, selain itu, merokok juga dapat menyebabkan defisiensi

antioksidan yang dapat mempengaruhi kandungan dari sebum.<sup>3</sup> Rokok juga dapat menurunkan kadar vitamin E dikulit sehingga menyebabkan proteksi pada kulit menurun dan memicu timbulnya akne.<sup>5</sup>

Pada saat ini merokok sudah menjadi kebiasaan masyarakat luas. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa perokok usia di atas 15 tahun sebanyak 36,3%.<sup>7</sup> Sebagian besar dari mereka adalah perokok laki-laki dengan prevalensi 64,9% dan jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Sementara itu, prevalensi pada perempuan mengalami peningkatan dari 5,2% pada tahun 2007 menjadi 6,9% pada tahun 2013.<sup>7</sup> Adapun sekitar 6,3 juta wanita Indonesia usia 15 tahun ke atas juga merokok.<sup>7</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2003, rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat.<sup>8</sup> Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.<sup>8</sup>

Asap rokok merupakan campuran kompleks lebih dari 4.000 senyawa kimia yang dapat membahayakan tubuh. Terdapat tiga macam senyawa kimia yang paling berbahaya dalam asap rokok, yaitu tar, nikotin, dan karbonmonoksida.<sup>9</sup> Tar adalah kumpulan dari beribu-ribu bahan kimia dalam komponen padat asap rokok dan bersifat karsinogenik. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke rongga mulut sebagai uap padat yang setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran napas, dan paru-paru.

Komponen tar mengandung radikal bebas, yang berhubungan dengan resiko timbulnya kanker.<sup>9</sup>

Kandungan senyawa kimia yang paling banyak ialah nikotin.<sup>9</sup> Nikotin adalah zat, atau bahan senyawa *pirrolidin* yang terdapat dalam *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif dan dapat mengakibatkan ketergantungan.<sup>7</sup>

Senyawa gas yang terdapat pada rokok yaitu berupa karbonmonoksida.<sup>10</sup> Gas karbonmonoksida dalam rokok dapat meningkatkan tekanan darah yang akan berpengaruh pada sistem pertukaran hemoglobin. Karbonmonoksida memiliki afinitas dengan hemoglobin sekitar dua ratus kali lebih kuat dibandingkan afinitas oksigen terhadap hemoglobin. Indonesia merupakan salah satu negara yang wanitanya memiliki kecenderungan kebiasaan merokok yang cukup tinggi.<sup>10</sup>

Riset yang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2007 menjelaskan bahwa presentasi perokok di Jawa Barat sebanyak 26,6 % dan Tercatat sekitar 10,9 juta warga Bandung menjadi perokok, 767.000 orang di antaranya merupakan wanita.<sup>11</sup> Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan merokok dengan timbulnya AV pada wanita perokok di Kelurahan Tamansari dikarenakan belum pernah ada penelitian dengan judul tersebut di Kelurahan Tamansari.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik akne vulgaris pada wanita yang merokok?
2. Apakah terdapat hubungan merokok dengan timbulnya akne vulgaris pada wanita yang merokok di Kelurahan Tamansari?

3. Berapa perbandingan angka kejadian akne vulgaris pada wanita yang merokok dan tidak merokok usi 21-50 tahun di Kelurahan Tamansari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan merokok dengan timbulnya AV pada wanita yang merokok di Kelurahan Tamansari, Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik AV pada wanita yang merokok.
2. Menganalisis hubungan merokok dengan timbulnya AV pada wanita yang merokok di Kelurahan Tamansari.
3. Menganalisis perbandingan angka kejadian AV pada wanita yang merokok dan tidak merokok usia 21-50 tahun di Kelurahan Tamansari.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Dapat memberikan informasi terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang dampak negatif dari merokok terhadap kesehatan kulit.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Untuk masyarakat dan subjek penelitian, Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai efek negatif lain dari rokok bagi kulit.